



BIMBINGAN TEKNIS IMPLEMENTASI MODEL *JOYFULL LEARNING* BAGI GURU IPS SMP DI KOTA SEMARANG

Apik Budi Santoso[✉], Wasino, Asep Ginanjar, Aisyah Nur Sayidatun Nisa

FIS UNNES, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit November 2019

Direvisi Desember 2019

Diterima Desember 2019

Keywords::

Joyful Learning, Social Studies Learning, Teacher Professional Competence

Abstrak

Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang erat kaitannya dengan lingkungan masyarakat dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan (*Joyfull Learning*) akan menimbulkan motivasi belajar peserta didik. Sayangnya guru IPS masih terbatas dalam mengaplikasikan model di kelas. Sehingga perlu dilaksanakan Bimbingan Teknis Implementasi Model *Joyfull Learning* bagi Guru IPS SMP di Kota Semarang. Tujuan daripada kegiatan PPM ini adalah (1) Mengkaji secara bersama dengan mitra terkait dengan apa saja model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru-guru di SMP Kota Semarang; (2) Mengkaji secara bersama dengan mitra terkait dengan pelaksanaan pembelajaran IPS yang selama ini telah dilaksanakan di SMP Kota Semarang; (3) Memberikan bimbingan teknis implementasi model *Joyfull Learning* bagi guru IPS SMP di Kota Semarang. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan dua pendekatan yaitu tekstual dan kontekstual. Prosedur dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi: (1) *Exploratory*; (2) *Topical*; (3) *Monitoring and Evaluation*. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMP Kota Semarang masih terpusat pada guru (*teacher oriented*) serta model pembelajaran yang masih berbasis *indoor learning*. Bimbingan Teknik implementasi model pembelajaran *joyfull learning* mendapatkan hasil bahwa tujuan pembelajaran harus memuat unsur ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*), materi reguler dan materi remedial tingkatannya boleh sama, namun untuk materi pengayaan harus lebih tinggi, penilaian pengetahuan harus ada stimulus dalam soalnya, indikator pencapaian kompetensi yang ingin dicapai juga harus terpadu.

Abstract

Social studies subjects are one of the subjects that are closely related to the community environment in the learning process. Joyful Learning will lead to student learning motivation. Unfortunately social studies teachers are still limited in applying models in the classroom. So it is necessary to implement Technical Guidance for the Implementation of Joyful Learning Models for Social Studies Teachers of Junior High Schools in Semarang City. The objectives of the Community service activities are (1) Collaborating jointly with partners regarding what learning models have been used by the teachers in Semarang City Junior High School; (2) Studying jointly with partners related to the implementation of social studies learning which has been carried out in Semarang City Junior High School; (3) Providing technical guidance for implementing Joyful Learning models for Social Studies teachers in Semarang City Junior High School. The method of implementing community service activities uses two approaches namely textual and contextual. The procedure in this community service activity includes: (1) Exploratory; (2) Topical; (3) Monitoring and Evaluation. The results of the implementation of this community service activity can be seen that the learning model used by teachers in Semarang City Junior High School is still teacher centered and the learning model is still based on indoor learning. Guidance The implementation technique of the joyful learning model gets the result that the learning objectives must contain elements of ABCD (Audience, Behavior, Condition, and Degree), regular material and remedial material levels may be the same, but for enrichment materials must be higher, assessment of knowledge must have stimulus on the test, indicators of competency achievement to be achieved must also be integrated

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Fakultas Ilmu Sosial UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: ApikBudi@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan sumber belajar untuk mencapai kompetensi yang diharapkan, untuk mencapai pembelajaran yang efektif, terutama dalam hal ini adalah pelaksanaan pendidikan IPS dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lainnya seperti pendekatan pembelajaran yang digunakan, ketersediaan sumber belajar, kemampuan dan kreativitas guru, minat dan motivasi peserta didik, tingkat kesulitan materi pelajaran, suasana pembelajaran yang kurang kondusif, model interaksi yang kurang menarik.

Penyajian materi pada pembelajaran IPS di kelas yang kurang variatif, dapat mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tidak bersemangat dalam belajar. Jika siswa kurang antusias dan motivasinya rendah, maka dimungkinkan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Sesuai dengan teori konstruktivisme, pembelajaran IPS melalui benda yang nyata akan membangun pengetahuan dan memberikan makna terhadap apa yang telah dipelajari. Pemanfaatan lingkungan yang ada di sekitar siswa akan menjadikan belajar yang lebih bermakna dan siswa mempunyai pengalaman yang banyak. Pemanfaatan lingkungan tersebut bisa dijadikan model pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*), dimana model pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) menurut E. Mulyasa (2016) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat sebuah hubungan (kohesi) yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*) sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

Model pembelajaran yang sesuai dengan isi dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 adalah model pembelajaran yang bukan berbasis ceramah atau hafalan, tetapi model pembelajaran yang berbasis aktivitas dan kreativitas, menginspirasi, menyenangkan dan berprakarsa, serta lebih mengacu pada makna 'alami, sesuai

fitriah manusia' yaitu: terpusat pada peserta didik, autentik, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan peserta didik sehari-hari. Jadi ketika pembelajaran itu sudah menyenangkan secara otomatis untuk ketercapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah.

Semarang adalah sebuah kota yang terletak dipesisir utara Jawa Tengah. Dimana kondisi pembelajaran IPS di SMP sedikit banyak masih mengalami permasalahan. Permasalahan yang dihadapi Guru IPS dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 terletak pada pembelajaran IPS yang dilaksanakan terpadu, secara otomatis menuntut guru IPS dapat menguasai materi Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi dan rumpun ilmu sosial lainnya. Permasalahan tersebut berawal dari latar belakang kualifikasi pendidikan Guru, yaitu dari berbagai disiplin ilmu non IPS. Kemudian dari sisi peserta didik di beberapa sekolah SMP di Semarang banyak peserta didik yang kurang tertarik pada pelajaran IPS, karena menganggap pelajaran tersebut tidak bermakna. Mereka juga bosan dengan suasana monoton yang terjadi di kelas, guru yang sangat konvensional dalam menyampaikan materi menambah daftar ketidaktertarikan peserta didik pada mata pelajaran IPS. Hal ini berakibat pada menurunnya prestasi belajar dan dirasa bahwa pelajaran IPS tidak akan membawa makna apapun dalam kehidupan realistik peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan bimbingan teknis mengenai *joyfull learning* terhadap guru IPS di SMP Kota Semarang yang akan diterapkan pada materi pembelajaran IPS. Jadi yang dimaksud *joyfull learning* dalam pengabdian ini merupakan metode, konsep dan praktik pembelajaran yang merupakan sinergi dari pembelajaran bermakna, pembelajaran kontekstual, teori konstruktivisme, pembelajaran aktif dan psikologi perkembangan anak. Peserta didik diharapkan akan lebih bersemangat dan gembira dalam belajar sesuai dengan minat dan hobinya, karena peserta didik dapat memadukan konsep pembelajaran yang sedang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-

hari, bahkan dengan berbagai topik yang sedang berkembang di masyarakat.

Pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan akan menimbulkan motivasi belajar peserta didik dan terus bertambah. Dengan demikian efektivitas belajar akan berjalan dengan baik. Proses ini mensyaratkan guru sudah mengetahui materi pembelajaran yang akan dipelajari. Suasana akan terbangun secara demokratis dan siswa sendiri akan merasa senang dan tujuan pembelajaranpun akan tercapai. Sehingga tim pengabdian akan melakukan pengabdian dengan judul Bimbingan Teknis Implementasi Model *Joyfull Learning* bagi Guru IPS SMP di Kota Semarang.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah 1) apa saja model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru-guru IPS di SMP Kota Semarang; 2) bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS yang selama ini dilaksanakan di SMP Kota Semarang; 3) bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis implementasi model *joyfull learning* bagi guru IPS di SMP Kota Semarang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji secara bersama dengan mitra terkait dengan apa saja model pembelajaran dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS yang selama ini dilakukan oleh guru-guru di SMP Kota Semarang serta memberikan bimbingan teknis implementasi model *joyfull learning* bagi guru IPS di SMP Kota Semarang.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan mampu memberikan hasil evaluasi terhadap pembelajaran IPS yang selama ini telah dilaksanakan di SMP Kota Semarang, membantu guru-guru IPS dalam mengidentifikasi materi IPS yang dapat digunakan dalam pembelajaran *joyfull learning*, memberikan pelatihan untuk guru IPS dalam mengimplementasikan model *joyfull learning* bagi guru IPS SMP di Kota Semarang, meningkatkan kompetensi profesional guru IPS dalam mengimplementasikan model *joyfull learning* bagi guru IPS SMP di Kota Semarang, dan membantu guru dalam menyusun bahan ajar

berbasis *joyfull learning* bagi guru IPS SMP di Kota Semarang.

METODE

Persoalan Prioritas dan Penanganan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan terdapat persoalan prioritas yang terjadi pada mitra penelitian, diantaranya adalah :

- a) Pelaksanaan pembelajaran IPS di beberapa SMP Kota Semarang kurang bervariasi sehingga pencapaian kompetensi siswa kurang maksimal (kognitif, afektif, dan psikomotorik)
- b) Masih ada beberapa kendala terkait dengan pengimplementasian *joyfull learning* khususnya dalam pembelajaran IPS.
- c) Keterampilan guru dalam mengimplementasikan model *joyfull learning* masih belum maksimal.
- d) Belum adanya buku pedoman tentang pengimplementasian *joyfull learning* khususnya dalam pembelajaran IPS.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berusaha untuk memberikan penanganan masalah yang dapat diberikan kepada mitra, sebagai berikut :

- a) Perlu adanya hasil evaluasi yang berkelanjutan dan komperhensif agar kualitas pembelajaran IPS di beberapa SMP di Kota Semarang dapat terus ditingkatkan.
- b) Perlu adanya hasil identifikasi terkait dengan hal-hal apa saja yang menjadi kendala sehingga dapat diperoleh solusi yang efektif untuk peningkatan kualitas belajar IPS.
- c) Perlu dilakukan pelatihan terkait dengan peningkatan keterampilan guru dalam mengimplementasikan model *joyfull learning* masih belum maksimal.
- d) Perlu dibuat buku pedoman tentang pengimplementasian *joyfull learning* khususnya dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan beberapa persoalan mitra di atas maka persoalan prioritas dalam kegiatan PPM kali ini yaitu: perlu diadakannya pelatihan peningkatan kompetensi profesional guru IPS dalam mengimplementasikan model *joyfull learning* bagi guru IPS SMP di Kota Semarang.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini ada dua, yaitu pendekatan *textual* dan *contextual*. Pendekatan *textual* dengan melakukan kajian literatur terkait *joyfull learning*, mengidentifikasi materi IPS yang dapat digunakan sesuai dengan sumber belajar *joyfull learning* dan melakukan kajian literatur tentang nilai-nilai konservasi budaya yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter dalam kegiatan ini.

Pendekatan *contextual* dengan melakukan observasi awal tentang *joyfull learning*, melakukan kajian atas potensi terhadap lingkungan yang dapat digunakan sebagai *joyfull learning*, melakukan kajian tentang implementasi penggunaan model *joyfull learning*, dan melakukan kajian tentang bagaimana siswa dapat mempraktikkan model *joyfull learning* dalam pembelajaran IPS.

Prosedur Kerja

Prosedur Kerja Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini melalui beberapa tahap, sebagai berikut :

- 1) *Exploratory*; mengidentifikasi lingkungan di luar sekolah untuk digunakan sebagai sumber belajar model *joyfull learning* bagi guru IPS SMP di Kota Semarang
- 2) *Topical*; penyampaian materi tentang model *joyfull learning* dan sumber belajar berbasis *joyfull learning* dalam pembelajaran IPS, selanjutnya dilakukan simulasi Tim PPM beserta para peserta kaitannya implementasi model *joyfull learning* dan *Forum Group Discussion*, bersama guru, ahli beserta tim PPM terkait dengan perumusan buku Pedoman *joyfull learning*.

- 3) *Monitoring and Evaluation*; pendampingan dilakukan setelah hasil kegiatan diperoleh yang dilakukan dalam 3 kali pendampingan untuk selanjutnya dilakukan evaluasi terkait hasil capaian target, dan luaran.

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Berdasarkan prosedur kerja kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) maka partisipasi mitra dalam program kegiatan pada masyarakat adalah:

- 1) Ketua MGMP Guru IPS Kota Semarang berkontribusi mengkoordinasi guru-guru IPS di Kota Semarang untuk hadir menjadi peserta PPM.
- 2) Pihak sekolah SMP N 1 Semarang memberikan ijin terkait dengan kesediaan tempat penyelenggaraan PPM.
- 3) Guru-guru IPS berperan aktif dan memberikan umpan balik pada saat setelah penyampaian materi tentang *joyfull learning* dan sumber belajar yang diberikan.
- 4) Guru-guru IPS berpartisipasi aktif dalam pengimplementasian *joyfull learning*.
- 5) Guru-guru IPS berpartisipasi aktif dalam kegiatan *Forum Group Discussion*, bersama ahli beserta tim PPM terkait dengan perumusan buku pedoman.
- 6) Guru-guru IPS berkontribusi langsung tidak hanya pada saat kegiatan PPM berlangsung melainkan juga pada saat pasca kegiatan PPM berakhir yaitu melalui kegiatan pendampingan dan evaluasi.

Hasil Luaran Kegiatan

Luaran kegiatan bimbingan teknis implementasi model *joyfull learning* bagi guru IPS SMP di Kota Semarang diantaranya sebagai berikut:

- 1) Produk bahan ajar berupa Buku Pedoman tentang implementasi *joyfull learning* dalam pembelajaran IPS.
- 2) Produk jasa, berupa layanan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru-

guru IPS dalam mengimplementasikan model *joyfull learning* bagi guru IPS SMP di Kota Semarang.

- 3) Peningkatan kompetensi profesional guru IPS dalam mengimplementasikan model *joyfull learning* bagi guru IPS SMP di Kota Semarang.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran yang selama ini digunakan oleh Guru-Guru IPS di SMP Kota Semarang

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran, termasuk di dalamnya buku-buku, film, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dan Weil dalam Rusman, 2013: 133). Setiap model pembelajaran mengarahkan guru untuk mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal. Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter.

Model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru-guru IPS di SMP Kota Semarang dalam menyampaikan materi pelajaran IPS masih terpusat pada guru (*teacher oriented*), yakni guru menjelaskan materi dari awal sampai akhir dengan menggunakan metode ceramah. Ceramah merupakan metode pembelajaran yang konvensional, dimana siswa mendengarkan apa yang diajarkan guru secara monoton dan pasif. Banyak guru yang mendasarkan pada asumsi yang salah bahwa IPS

adalah pengetahuan yang dapat ditransfer sedemikian rupa dari kepala guru ke kepala peserta didik dengan pola ceramah saja. Dampaknya, mungkin saja guru telah merasa mengajar dengan baik, namun realitasnya peserta didik tidak belajar secara optimal.

“Paradigma lama dalam dunia pendidikan berkaitan dengan proses belajar mengajar bersumber pada teori tabula rasa bahwa pikiran seorang anak bagaikan kertas kosong yang putih bersih yang siap menunggu tulisan-tulisan dari gurunya (John Locke dalam Anita Lie, 2004: 2)”

Bersumber dari teori ini, banyak guru yang melaksanakan kegiatan belajar hanya sebatas memindahkan pengetahuan dari buku ke siswa. Tugas seorang guru adalah pemberi, sedangkan siswa adalah penerima yang pasif. Paradigma ini berarti pula bahwa jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, maka ia pasti akan dapat mengajar. Jadi ia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar, metode ataupun pendekatan yang tepat. Ia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya kepada siswa. Guru mengajar dengan metode ceramah yang cenderung membosankan, sedangkan siswa hanya duduk, diam, mendengar, mencatat, dan menghafal setiap yang disampaikan oleh guru.

Guru lebih aktif sedangkan peserta didik pasif karena perhatiannya terpusat pada guru, peserta didik seakan diharuskan mengikuti segala apa yang disampaikan oleh guru, meskipun peserta didik ada yang bersifat kritis, namun disini guru tetap dianggap selalu benar. Hal tersebut membuat peserta didik akan bosan dengan mata pelajaran IPS, selain itu materi pelajaran yang disampaikan mudah terlupakan oleh peserta didik, sebab tidak ada pengalaman atau keterlibatan secara aktif oleh siswa dalam proses belajar mengajar, karena dalam metode ini hanya guru yang aktif dalam proses belajar mengajar, sedangkan peserta didik hanya duduk diam mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Sehingga kemungkinan kecil pula materi pelajaran yang diingat, akibatnya peserta didik sulit mentransfer hasil belajarnya ke situasi yang baru dan hasil belajarnya juga rendah.

Model pembelajaran lainnya yang selama ini digunakan oleh guru-guru IPS di SMP Kota Semarang adalah model pembelajaran yang masih berbasis *indoor learning (in the classroom learning)*, yakni pembelajaran yang masih diarahkan di dalam kelas secara terus menerus. Guru dan siswa belum menggunakan pembelajaran kontekstual, dimana guru sangat jarang mengarahkan pembelajaran kepada siswanya untuk melakukan kunjungan ke sumber-sumber belajar yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata yang dapat dilihat langsung oleh siswa. Sehingga siswa sulit mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa.

Model pembelajaran yang demikian menyebabkan pembelajaran IPS terasa “gersang” dan tercabut dari akarnya, yakni dari budaya masyarakat yang merupakan sumber dari pembelajaran IPS itu sendiri. Persoalan ini semakin kompleks, mengingat materi IPS pada jenjang sekolah sangat luas dan abstrak. Padahal secara psikologis, peserta didik khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama masih berada pada tahap operasional kongkrit. Hal ini juga tidak relevan terhadap tujuan pembelajaran IPS yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, yakni pembelajaran IPS bertujuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan kehidupan sosial.

Pelaksanaan Pembelajaran IPS yang selama ini dilaksanakan di SMP Kota Semarang

Berdasarkan pada Permendikbud No. 103 Tahun 2014 pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan dalam permendikbud nomor 22 Tahun 2016 pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran pada umumnya dilaksanakan dalam 3 tahap rangkaian

yakni perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi. Semua rangkaian kegiatan ini harus dilakukan oleh pendidik agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Kota Semarang para pendidik sudah melaksanakan serangkaian kegiatan pembelajaran tersebut, namun dirasa dalam pelaksanaannya proses pembelajaran IPS ini masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang kurang bergairah dalam pelaksanaan pembelajaran IPS sehingga paradigma bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang membosankan sangat sukar untuk dihilangkan dan ini berpengaruh kepada hasil belajar yang kurang maksimal.

Tahap perencanaan pembelajaran merupakan tahap pertama guru dalam mendesain suatu pembelajaran. Sebenarnya tahap ini merupakan tahap terpenting dalam rangkaian kegiatan pembelajaran namun terkadang masih disepelekan oleh sebagian pendidik, karena jikalau guru dapat mendesain pembelajaran sebaik mungkin maka dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara selama ini guru IPS SMP di Kota Semarang dalam menyusun perencanaan pembelajaran kurang maksimal, guru kurang mengeksplorasi terkait dengan pengembangan perencanaan pembelajaran yang matang dan kurang kreatif dalam menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Ada beberapa guru yang mengatakan bahwa mereka hanya melakukan *copy paste* dalam membuat perencanaan pembelajaran dan juga ada yang mengatakan bahwa membuat perencanaan hanya saat sekolah melakukan akreditasi namun itu hanya sebagian kecil saja.

Saat proses pembelajaran IPS berlangsung guru IPS SMP di Kota Semarang masih banyak yang melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah sehingga hal ini tentu kurang variative dan cenderung membosankan peserta didik. Padahal dalam kurikulum 2013 peserta didik sudah tidak lagi sebagai objek dalam pembelajaran namun sebagai subjek pembelajaran yang berarti bahwa peserta didik

tidak hanya sebagai objek guru dalam penyampaian materi pelajaran namun juga berperan melaksanakan pembelajaran secara mandiri dengan guru cukup memberi arahan. Sehingga peserta didik akan aktif dalam mencari materi dan dalam proses belajar. Maka metode pembelajaran yang didesain dan dilaksanakan guru harus dimodifikasi untuk menyesuaikan perkembangan kurikulum yang ada.

Dan tahap paling akhir dalam pelaksanaan pembelajaran ialah evaluasi hasil belajar. Dalam melaksanakan evaluasi guru IPS SMP di Kota Semarang sudah mengacu pada pedoman dan peraturan yang ada. Peserta didik dievaluasi mulai dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing ranah dievaluasi menggunakan alat evaluasi yang berbeda-beda. Ranah kognitif menggunakan tes berupa soal, ranah afektif dengan cara melakukan observasi atau pengamatan terhadap peserta didik saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan semacam rubrik penilaian. Sedangkan untuk ranah psikomotorik guru meminta siswa untuk melakukan proyek ataupun membuat suatu produk yang nantinya akan dinilai oleh guru seperti laporan hasil observasi, membuat *slide power point*, membuat peta konsep materi pelajaran dan lain sebagainya. Namun dalam ini guru dirasa masih terlalu banyak menilai pada ranah kognitif sedangkan ranah afektif dan psikomotorik masih kurang sehingga jika evaluasi pembelajaran ini tidak dilakukan secara proporsional akan mengakibatkan pada penilaian yang kurang tuntas.

Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Teknis Implementasi Model Joyfull Learning bagi Guru IPS di SMP Kota Semarang

Model pembelajaran *joyfull learning* merupakan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman siswa, dengan penekanan pada belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) adalah suatu proses pembelajaran atau pengalaman belajar yang membuat peserta didik merasa tertarik dengan skenario belajar atau proses pembelajaran. *Joyfull learning* dapat membantu

mengembangkan kemampuan berpikir, membangun sendiri konsep materi pelajaran serta kemampuan merumuskan kesimpulan pada siswa dan menghadapkan siswa kepada suatu keadaan yang menyenangkan sehingga dapat membuat siswa menyukai materi yang diberikan karena proses belajar didesain lebih dinamis, menekankan hal-hal visual, dan menyenangkan.

Penerapan suatu model yang variatif dan menarik dapat menghindarkan siswa dari rasa jenuh, sehingga akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan (*joyfull*). Pada dasarnya materi pembelajaran akan mudah diterima siswa apabila siswa memiliki keaktifan dan rasa ingin tahu yang tinggi yang didukung oleh metode yang tepat yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, siswa yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Siswa dapat menemukan ide pokok materi, memecahkan masalah dan mengaplikasikan apa yang dipelajari ke dalam kehidupan nyata.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis implementasi model *joyfull learning* bagi guru IPS di SMP Kota Semarang dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2019 bertempat di SMP N 29 Semarang. Bimbingan teknisnya diawali dengan penyampaian materi mengenai model *joyfull learning* oleh narasumber. Materi yang disampaikan meliputi konsep model, pendekatan, strategi dan metode. Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Adapun komponen model ada 4, yaitu sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat komponen tersebut merupakan pedoman praktis apabila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran. Penjelasan keempat komponen yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Sintaks adalah langkah-langkah, fase-fase, atau urutan kegiatan pembelajaran.
- 2) Prinsip reaksi yaitu reaksi guru atas aktivitas siswa, prinsip reaksi akan membantu memilih reaksi-reaksi apa yang efektif dilakukan siswa
- 3) Sistem sosial mencakup peranan guru dan siswa, hubungan hierarkis/otoritas

guru dan siswa serta kaidah untuk mendorong siswa

- 4) Sistem pendukung merupakan kondisi yang dibutuhkan oleh suatu model yang berupa kemampuan/keterampilan dan fasilitas-fasilitas teknis yang diturunkan dari kekhususan-kekhususan peranan guru dan tuntutan siswa.

Dalam bimbingan Teknik ini juga dijelaskan bahwa model pembelajaran *joyfull learning* ialah model pembelajaran yang menyenangkan. Dimana peserta didik diajak untuk belajar sambil bermain yang berorientasi pada tingkat efektivitas pembelajaran yang tidak membosankan. Sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif bagi peserta didik. Dengan adanya permainan dalam proses pembelajaran ini menjadikan peserta didik ini untuk berimajinasi dan menggali potensi diri atau bakat mereka.

Bimbingan Teknis mengenai implementasi model pembelajaran *joyfull learning* memberikan asumsi kepada guru IPS SMP Kota Semarang bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ini maka: 1) munculnya perasaan positif (senang/gembira) sehingga akan mempercepat pembelajaran terhadap peserta didik, 2) mengasah nalar peserta didik, 3) peserta didik akan mudah termotivasi. Contoh konkrit dalam penerapan model pembelajaran ini dikaitkan dengan konteks kenyataan yang sesungguhnya, sebagai contoh yakni penanggulangan sampah di lingkungan Kota Semarang. Maka model pembelajaran ini disesuaikan dengan kompetensi Dasar (KD) yang ada di setiap jenjang kelas SMP (kelas 7,8,9). Jika kelas 7 maka konteksnya berada di negara Indonesia, jika kelas 8 konteksnya ialah Kawasan ASEAN dan jika kelas 9 konteksnya ialah dunia (internasional).

Model pembelajaran ini dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas dengan tetap mengedepankan unsur menyenangkan. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli, kerjasama, dan tanggung jawab pada peserta didik. Bahkan dalam pelaksanaannya dapat dipadukan dengan PAIKEM, yakni

Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Model pembelajaran ini sebenarnya mengubah paradigma belajar yang sudah berubah dari menuangkan air kedalam gelas berubah (*behavioristik*) menjadi menanam atau menumbuhkan benih-benih (*konstruktivisme*). Model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik apabila guru memiliki kreatifitas dalam menerapkan model ini, mengatur strategi pembelajaran, dan tentunya mengatur penilaian. Dan yang tidak kalah penting tempat atau lingkungan yang mendukung pula. Dari adanya kegiatan bimbingan teknis dihasilkan beberapa masukan sebelum dilakukan implementasi model pembelajaran *joyfull learning* oleh Guru IPS SMP Kota Semarang sebagai berikut :

- 1) Tujuan pembelajaran harus memuat unsur ABCD (Audience, Behavior, Condition, dan Degree).
- 2) Materi reguler dan materi remedial tingkatannya boleh sama, namun untuk materi pengayaan harus lebih tinggi.
- 3) Penilaian pengetahuan harus ada stimulus dalam soalnya, misal ada ilustrasi sebelum diarahkan ke pertanyaan inti.
- 4) Indikator pencapaian kompetensi yang ingin dicapai juga harus terpadu tidak hanya terfokus pada satu disiplin ilmu.

SIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan bimbingan teknis implementasi model *joyfull learning* bagi guru IPS di SMP Kota Semarang dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru-guru IPS di SMP Kota Semarang dalam menyampaikan materi pelajaran IPS masih terpusat pada guru (*teacher oriented*), yakni guru menjelaskan materi dari awal sampai akhir dengan menggunakan metode ceramah.
- 2) Model pembelajaran yang masih berbasis *indoor learning* (*in the classrom*

learning), dimana guru dan siswa belum menggunakan pembelajaran kontekstual, guru sangat jarang mengarahkan pembelajaran kepada siswanya untuk melakukan kunjungan ke sumber-sumber belajar yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata atau ke dalam lingkungan masyarakat.

- 3) Ada 3 tahap dalam melaksanakan pembelajaran yakni perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
- 4) Dalam proses perencanaan guru kurang kreatif dalam mendesain pembelajaran IPS yang efektif bagi peserta didik di Kota Semarang. Sehingga pembelajaran terkesan monoton dan siswa kurang tertarik.
- 5) Proses pembelajaran IPS SMP di Kota Semarang masih banyak yang menggunakan metode konvensional yakni ceramah sehingga peran siswa dalam pembelajaran tidak terlihat dan menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
- 6) Evaluasi pembelajaran IPS SMP di Kota Semarang selama ini sudah sesuai dengan ketentuan dan pedoman yang ada. Namun ranah penilaian yang dinilai dalam evaluasi pembelajaran tersebut masih berat sebelah sehingga kurang proporsional dalam penerapannya.
- 7) Bimbingan Teknik implementasi model pembelajaran *joyfull learning* oleh Guru IPS SMP Kota Semarang dititikberatkan pada tujuan pembelajaran harus memuat unsur ABCD (Audience, Behavior, Condition, dan Degree), materi reguler dan materi remedial tingkatannya boleh sama, namun untuk materi pengayaan harus lebih tinggi, penilaian pengetahuan harus ada stimulus dalam soalnya, misal ada ilustrasi sebelum diarahkan ke pertanyaan inti, indikator pencapaian kompetensi yang ingin dicapai juga harus terpadu tidak hanya terfokus pada satu disiplin ilmu.

Saran

Guru IPS SMP di Kota Semarang sebaiknya harus lebih matang dalam mendesain atau merancang pembelajaran yang akan dilakukan karena perencanaan merupakan bagian terpenting dalam tahap pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan menentukan metode maupun model pembelajaran agar siswa menjadi lebih bergairah dan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaranpun dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Asmani, J.M. 2011. 7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Yogyakarta: Diva Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rusman. 2010. Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, Wina. 2016. Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sudjana. 2005. Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung: PT Falah Production.